

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

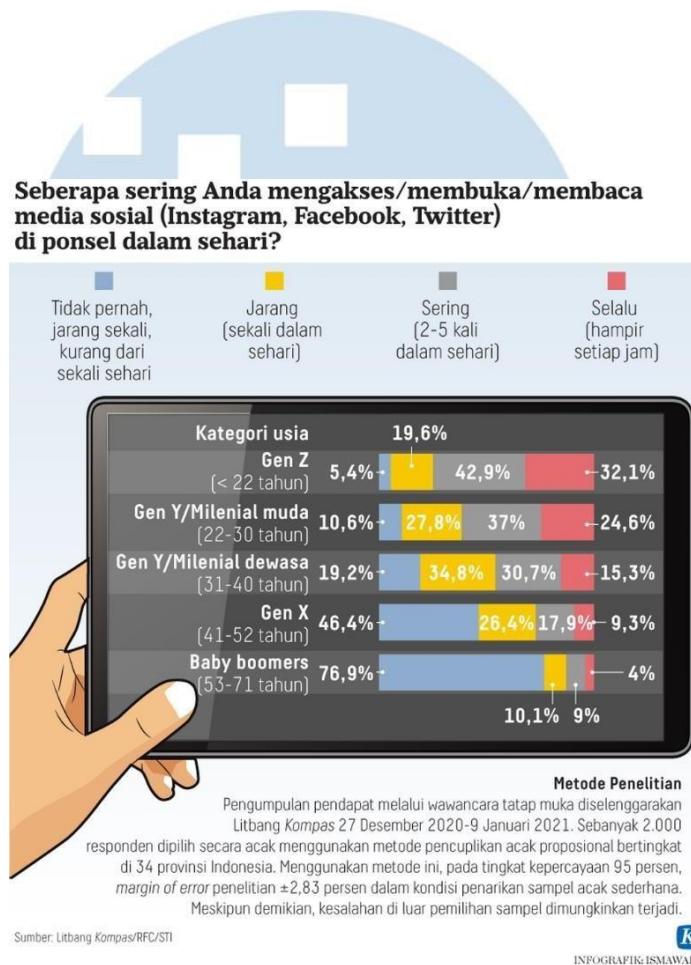
Generasi Z adalah sekelompok generasi yang lahir pada tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an, generasi ini adalah produk era ledakan teknologi digital, dengan kemampuan mengakses internet dan jejaring sosial. Menurut pakar generasi Jean M. Twenge, Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi sebagai sahabat karibnya sejak kecil. Twenge menyebut mereka sebagai “generasi yang sangat terhubung,” yang lahir di era dimana ponsel pintar, tablet, dan komputer merupakan bagian yang tidak bisa dilepas dari kehidupan sehari-hari mereka (Twenge, 2017). Kemampuan teknologi mereka yang unggul, lebih unggul dibandingkan generasi sebelumnya, telah membentuk cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia.

Salah satu ciri utama Generasi Z adalah kemampuan teknologi mereka yang luar biasa. Mereka tumbuh di lingkungan yang menjadikan perangkat digital sebagai alat utama untuk belajar dan bermain. Generasi ini telah menguasai penggunaan ponsel pintar dan media sosial sejak masa kanak-kanak dan sering dijuluki “*digital native*” karena bawaan mereka dalam mengelola digital. (Twenge, 2017).

Namun, meskipun teknologi memberi mereka akses terhadap pengetahuan global, teknologi juga menimbulkan tantangan. Generasi Z menghadapi tekanan untuk terus terhubung secara online, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Kebutuhan untuk tampil sempurna saat online dan tekanan untuk dikenali melalui media sosial dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan internet dan gangguan kecemasan (Twenge, 2017). Meskipun teknologi memberi mereka akses terhadap pengetahuan global, teknologi juga menimbulkan tantangan. Generasi Z menghadapi tekanan untuk terus terhubung secara online, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Kebutuhan untuk tampil sempurna saat online dan tekanan untuk dikenali melalui media sosial dapat menyebabkan

masalah seperti kecanduan internet dan gangguan kecemasan (Twenge, 2017, p. 82).

APJII atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet di Indonesia pernah melakukan survei pengguna internet di Indonesia dengan periode 2019 kuartal 2 hingga 2020 secara daring. Dari hasil tersebut, ditemukan bahwa Gen Z berada di urutan pertama sebagai pengakses internet tertinggi dibandingkan 4 generasi lainnya yaitu Gen Y/Milennial muda, Gen Y/Milennial dewasa, Gen X dan *Baby boomers*.



**Gambar 1.1** Generasi Z dan Y Dominasi Media Daring

Sumber: Kompas.id (2022)

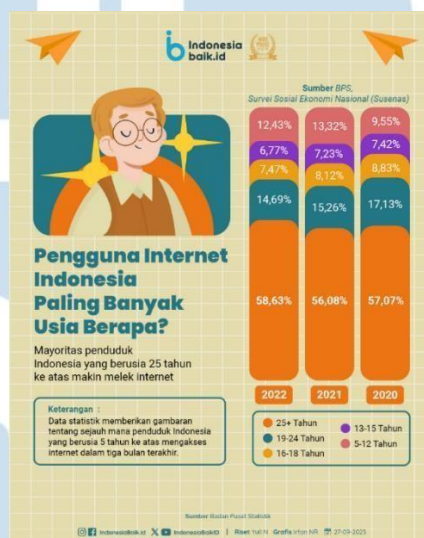
Melalui gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Generasi Z menempati urutan pertama yang selalu (hampir setiap jam) menggunakan gadget dengan total persentase sebanyak 32,1% disusul Generasi Y/Milennial muda dengan angka 24,6% kemudian pada urutan ke-3 ada Generasi Y/Milennial dewasa dengan angka 19,2%

dan Generasi X dengan angka 9,3% dan pada posisi terakhir ada *Baby boomers* di angka 4%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Generasi Z merupakan generasi dengan angka paparan media daring tertinggi dibandingkan generasi lainnya, hal ini tentu saja mempengaruhi aspek kehidupan dari segi karakter, pola pikir, cara pandang dan banyak hal lainnya. Selain itu, Generasi Z dikenal lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman budaya, ras, dan agama. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan lingkungan dan sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial melalui media sosial dan protes. Mereka memantau perkembangan isu-isu global dan seringkali menjadi juru bicara perubahan sosial yang kuat (Seemiller & Grace, 2017). Meskipun Generasi Z menghadapi banyak tantangan, generasi Z juga mempunyai potensi yang besar. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan cepat dalam dunia yang terus berubah dapat menjadi aset yang berharga. Mereka dapat memainkan peran penting dalam menanggapi tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan dan perubahan teknologi, oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pendidik untuk mendukung Generasi Z dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, pemecahan masalah, dan keseimbangan hidup sehat. Mereka perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijak dan memanfaatkan potensinya untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat. Singkatnya, Generasi Z adalah kelompok generasi menarik dengan potensi besar, yang tumbuh di era digital yang penuh tantangan. Dengan pemahaman yang baik tentang karakteristiknya dan upaya untuk mendukung perkembangannya, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang tangguh ketika menghadapi tantangan masa depan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkategorikan generasi Z berdasarkan pengkategorian remaja yang dikemukakan oleh Ali & Asrori (2016). Remaja dikategorikan ke dalam 2 tahap, yakni usia 12 hingga 17 tahun yaitu remaja awal dan usia 18 hingga 22 yaitu remaja akhir. Pengkategorian ini didasarkan kepada sisi psikologis, biologis serta cara remaja bersosialisasi. Tidak jauh berbeda dengan kategorisasi remaja yang dikemukakan WHO (World Health Organization) yang dibagi ke dalam 3 kategori yaitu usia 12 hingga 15 tahun remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun remaja akhir, dan yang terakhir usia 18-21 tahun yaitu remaja akhir. Pembagian tersebut dikategorikan melalui beberapa faktor, seperti

pertumbuhan fisik, pemikiran, cara pandang serta cara remaja tersebut bersosialisasi.

Dari penjelasan di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dalam setiap tahapan tumbuh kembang remaja, terdapat perubahan-perubahan baik secara fisik, pola pikir, cara pandang terhadap suatu hal, serta bagaimana remaja tersebut bersosialisasi. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan pada Generasi Z yang termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir usia 18-22 tahun. Mengacu pada hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dalam agenda Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa pengguna internet usia remaja terbanyak di tahun 2022, 2021, dan 2020 adalah masyarakat di usia 19-24 Tahun.



**Gambar 1.2** Survei pengguna internet

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari gambar 1.2 membuktikan bahwa usia remaja akhir merupakan usia remaja yang paling banyak mengakses internet. Kemudian posisi tertinggi diduduki oleh masyarakat usia 25 tahun ke atas yang mana sudah tidak dikategorikan ke dalam usia remaja. Kecanggihan teknologi yang membuat remaja dapat dengan mudah mengakses media sosial dari *gadget* tentu memiliki dampak yang cepat dalam mempengaruhi penyebaran informasi, berita, nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap perspektif dan sikap masyarakat terhadap suatu hal. Menurut Haidt dalam bukunya yang berjudul *The Anxious Generation*, menjelaskan bahwa generasi Z merupakan generasi yang sangat bergantung dengan dunia internet, hal ini terjadi ketika iPhone 4 diperkenalkan di dengan fitur kamera depannya. Fitur

ini memudahkan orang untuk melakukan *selfie* yang kemudian diikuti dengan munculnya aplikasi Instagram pada 2014. Tanpa disadari kemunculan-kemunculan hal tersebut memiliki dampak yang besar bagi para generasi Z (Haidt, 2024, p. 40). Dampak dari kecanggihan teknologi juga terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet di Indonesia (APJII) pada tahun 2023 Indonesia memiliki tingkat penetrasi internet di angka 78.19% di sepanjang tahun 2022 hingga tahun 2023. Dari hasil tersebut ditemukan juga bahwa sebanyak 215.626.156 masyarakat di Indonesia terkoneksi dengan internet.

Semakin mudah dan semakin sering seseorang mengakses internet, maka semakin mudah juga orang tersebut terpapar dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial (Septiana, 2021) salah satu dampak negatif yang bisa terjadi adalah kekerasan secara psikis. Peneliti dari Universitas Katolik Parahyangan menemukan bahwa tindakan *body shaming* paling banyak ditemukan di platform media sosial (Nuralim et al., 2021) Survei yang dilakukan oleh Yahoo! *Health* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 94% perempuan pernah mengalami tindakan *body shaming*, sementara sebanyak 64% laki-laki yang mengalami *body shaming* (Yahoo! *Heath*, 2016) Artikel tersebut juga membahas bahwa perlakuan mengomentari fisik perempuan berapapun usianya merupakan hal yang diwajibkan dan sudah menjadi kultur. Hal ini terjadi dikarenakan perempuan membentuk identitas mereka dengan mempertimbangkan citra dan bentuk tubuhnya, sementara laki-laki tidak terlalu mempertimbangkan hal tersebut. Survey lain yang dilakukan oleh Yahoo menunjukkan bahwa 70% pria pada rentang usia 13-64 tahun tergolong percaya diri dan menerima fisik mereka apa adanya.

Bentuk kekerasan psikis yang banyak dialami oleh perempuan di media sosial adalah *body shaming* (Fitriana, 2019) *Body shaming* menurut *Oxford Dictionary*, *Body shaming* adalah praktik memberikan komentar negatif tentang bentuk tubuh atau ukuran tubuh seseorang. Sedangkan menurut KBBI, *body shaming* terdiri dari 2 kata yaitu *body* yaitu tubuh dan *shaming* yaitu mempermalukan. Dari dua kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti *body shaming* adalah tindakan yang memperlakukan tubuh seseorang. Data dari Komnas Perempuan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 2.083 kasus atau

sebesar 35,72% kasus yang diadukan adalah kasus kekerasan psikis. Pada tahun 2018 sebanyak 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* telah ditangani oleh polisi dari seluruh Indonesia dan sebanyak 337 kasus diantaranya telah selesai dituntaskan (Karo Penmas divisi Humas Polri, wawancara detik.com, 28 November 2018) *Body shaming* secara tidak langsung tentu memberikan pengaruh kepada *Self-esteem* seseorang, *Self-esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Pratiwi et al., 2023) Mengacu pada sumber lain, *Self-esteem* adalah penilaian yang diberikan oleh diri sendiri untuk memberikan evaluasi terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah bagaimana seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan kesuksesan dan kegagalan yang telah dialami. *Self-esteem* memiliki kaitan yang erat dengan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai diri mereka sendiri, mencakup penilaian terhadap kemampuan, penampilan, dan karakteristik pribadi, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Dalam kasus korban *body shaming* melalui media sosial pada perempuan usia remaja akhir, konsep diri menjadi sangat rentan. Pada usia ini, remaja sedang dalam proses pembentukan identitas dan sangat sensitif terhadap penilaian sosial. *Body shaming*, yang sering terjadi di platform media sosial melalui komentar negatif atau unggahan yang merendahkan, dapat sangat merusak konsep diri mereka. Kritikan dan olok-olok terhadap penampilan fisik dapat menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan perasaan tidak berharga, dan bahkan memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Akibatnya, korban *body shaming* mungkin mengalami penurunan konsep diri yang signifikan, yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka secara keseluruhan. Selain itu, hal ini juga erat kaitannya dengan istilah *self-love* bagaimana seseorang menerima dirinya dan mencintai dirinya sendiri disamping banyak kekurangan yang dimiliki. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis “*Konsep Diri Perempuan Usia Remaja Akhir Korban Body Shaming melalui Media Sosial*” metode penelitian kualitatif studi kasus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai konsep diri perempuan usia remaja akhir korban *body shaming* melalui media sosial yang diharapkan dapat memberikan hasil yang spesifik.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun maka terbentuklah pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan konsep diri perempuan usia remaja akhir korban *body shaming* melalui media sosial
2. Seperti apakah konsep diri perempuan usia remaja akhir korban *body shaming* melalui media sosial

### **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka terbentuklah tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri perempuan usia remaja akhir korban *body shaming* melalui media sosial
2. Untuk mengetahui konsep diri perempuan usia remaja akhir korban *body shaming* melalui media sosial

### **1.5 Kegunaan penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara akademis, praktis dan sosial.

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Pada kegunaan akademis, peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi mengenai pemahaman mengenai konsep diri seseorang. Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang digarap dapat dijadikan informasi atau data tambahan untuk kemudian dapat dikaji dan dikembangkan di kemudian hari oleh peneliti selanjutnya.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pembaca sebagai tambahan wawasan mengenai konsep diri serta *self-esteem* dan pengaruh *body shaming* yang dirasakan oleh korban khususnya perempuan pada usia remaja akhir.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar semakin *aware* mengenai *self-esteem* seseorang serta dampak dari *body shaming*.

### **1.6 Keterbatasan penelitian**

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti hanya berfokus ke perempuan usia remaja akhir saja dan yang mengalaminya di media sosial. Nyatanya, banyak juga tindakan *body shaming* terjadi secara langsung.

